

BAB III
GAMBARAN UMUM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DAN CATATAN HASIL PENGAMATAN

3.1 Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kelahiran Fakultas Dakwah IAIN Walisongo tidak bisa dilepaskan dari gagasan untuk mendirikan IAIN Walisongo di wilayah Jawa Tengah bagian utara. Minat untuk mendirikan IAIN Walisongo dirintis oleh Drs. H. M. Soenarto Notowidagdo yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tk.II Kudus yang dijabatnya sejak tahun 1963. Seiring dengan gagasan itu timbul ide untuk mendirikan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo di Semarang.

Adapun minat untuk mendirikan Fakultas Dakwah didasarkan pada latar belakang berikut ini:

- a. Bahwa Jawa Tengah yang padat penduduknya masih banyak masyarakat Islamnya yang awam dan tidak berkesempatan menuntut pendidikan tingkat tinggi.
- b. Bahwa di Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya beragama Islam perlu ditingkatkan kualitas penghayatan keagamaanya.
- c. Perlu adanya pemeliharaan terhadap tetapnya Iman dan Islam bagi golongan masyarakat awam agar tidak mudah berpindah agama karena terpengaruh oleh adanya bantuan ekonomi dari kalangan lain.

(Buku Kenangan 30th IAIN Walisongo, 2000: 50)

Oleh karena itu perlu didirikan Fakultas Dakwah yang bertugas mencetak da'i-da'i yang berkemampuan mengatasi tiga problem di atas. Pada

waktu itu di Jawa Tengah bagian utara belum ada perguruan tinggi agama kecuali Fakultas Syari'ah UNISSULA Semarang.

Dengan terbentuknya Panitia Pendiri IAIN Walisongo, maka terbentuklah pula panitia pendiri Fakultas Dakwah. Panitia pendiri IAIN Walisongo adalah Drs. H.M. Soenarto Notowidagdo sebagai ketua umum dan Drs. H. Masdar Helmy sebagai ketua I. Persiapan berdirinya Fakultas Dakwah IAIN Walisongo sepenuhnya diserahkan pada Drs. H. Masdar Helmy. Tepat pada hari Senin Wage tanggal 6 April 1970 melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970, IAIN Walisongo resmi berdiri dengan Fakultas Dakwah (Dekan : Drs. H. Masdar Helmy) di Semarang dan beberapa Fakultas di daerah yang meliputi Fakultas Syari'ah di Bumiayu (Dekan: Drs. M. Amir Toha), Fakultas Syari'ah di Demak (Dekan: KH. Ahmad Malik), Fakultas Ushuluddin di Kudus (Dekan: KH. Aboe Amar) dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga (Dekan: KH. Zubair). Adapun rektor pertamakali sejak dinegerikan dijabat oleh KH. Zubair sampai tahun 1973 (Buku Panduan IAIN Walisongo TA 2011/2012, 2011: 27).

Seiring perkembangan zaman, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang mempunyai tiga jurusan yang ada yaitu BPI dan KPI dilengkapi dengan jurusan Manajemen Dakwah (MD) yang mulai dibuka pada tahun 2001. Pada mulanya semua jurusan belum memiliki konsentrasi seperti sekarang ini. Namun sejak penerapan kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan disempurnakan kembali pada tahun 2010, setiap jurusan mengembangkan berbagai prodi. Prodi yang ada dikembangkan sekaligus merupakan identitas yang dibangun Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang

menjadi pembeda dengan Fakultas Dakwah lainnya. Selain itu prodi yang ada sudah *disetting* untuk memenuhi kebutuhan keahlian berdakwah dalam skala nasional. Hingga kemudian pada 8 Mei 2013 Fakultas Dakwah bertransformasi menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan membuka satu jurusan lagi yaitu Pemberdayaan Masyarakat Islam. Sehingga pada saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah membuka empat jurusan, yaitu :

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
3. Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
4. Pemberdayaan Masyarakat Islam (PMI)

3.1.1 Tujuan Pendirian

1. Menghasilkan sarjana ilmu dakwah yang beriman dan bertaqwa, profesional serta berdedikasi tinggi.
2. Menghasilkan produk riset ilmu dakwah kontemporer dan aplikatif.
3. Pengembangan dan menyebarluaskan dakwah islam untuk menyelesaikan problem kemanusiaan dan keagamaan.

3.1.2 Kompetensi Lulusan

1. Memiliki pengetahuan tentang ilmu dakwah.
2. Memiliki keahlian metodologi dan konsep dakwah.
3. Memiliki kemampuan berdakwah melalui berbagai multidisipliner.
4. Memiliki sikap toleran, humaris, dan egaliter

3.1.3 Visi dan Misi

3.1.3.1 Visi

Visi merupakan cara pandang tentang sesuatu hal, yaitu sesuatu yang dilihat dan dihayati serta hendak dicapai. Kemudian, visi tersebut

ditindaklanjuti melalui misi dengan rumusan yang jelas dan bermakna.

Visi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah :

“Terwujudnya Fakultas Dakwah yang unggul dan kompetitif dalam pendidikan, pengembangan, dan penerapan ilmu dakwah.”

3.1.3.2 Misi

Berdasarkan visi di atas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi merumuskan visi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu dakwah yang dialogis, partisipatoris, humanis, dan egaliter.
2. Mengembangkan ilmu dakwah melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
3. Menerapkan ilmu dakwah secara kritis, kreatif, dan inovatif.

3.2 Catatan Hasil Pengamatan

Senin, 22 April 2013. Pagi sudah menjelang siang. Sudah pukul setengah sebelas. Sudah berkumpul 22 mahasiswa di ruang J6. Tepat pukul 10.36 WIB kelas Filsafat Dakwah dimulai. Dosen memanggil satu per satu nama mahasiswa dalam daftar kehadiran. Dari 29 mahasiswa dalam daftar, tercatat 1 mahasiswa absen dan 6 mahasiswa terlambat.

Keenam mahasiswa yang datang terlambat berjenis kelamin laki-laki. Mahasiswa terlambat pertama, yang mengenakan kaos putih, selama di kelas asik memainkan ponsel sendiri, menelpon di dalam kelas, bahkan sempat menggunting kuku di kelas. Menurut pengakuannya, ia terlambat karena terjebak macet. Menelpon di dalam kelas ia lakukan karena memang ada panggilan penting, bukan ia yang menelpon.



Gambar 3.1 Mahasiswa menggunting kuku di kelas

Mahasiswa terlambat kedua, memakai kemeja warna ungu sepanjang jam kuliah hanya mengobrol dengan mahasiswa berkemeja kotak-kotak putih. Mahasiswa terlambat ketiga, mengenakan kemeja abu-abu terlihat tidak konsentrasi mengikuti kelas. Ia duduk di kursi paling belakang, sesekali terlihat memainkan ponsel diselingi mengipas-ngipas. Mahasiswa terlambat keempat, masuk ke kelas dengan telinga masih disumbat earphone, sepanjang kuliah pun lebih berkonsentrasi pada BB-nya, katanya karena ada bisnis yang tidak bisa ditinggal. Ketiganya beralasan tidak sengaja terlambat masuk, masing-masing mereka sudah berudaha masuk kelas tepat waktu. Si mahasiswa berkemeja abu-abu bahkan mengaku sampai berlari supaya tidak terlambat. Sedangkan mahasiswa berkemeja ungu beralasan terlambat karena kuliah sebelumnya terlalu lama.



Gambar 3.2 Mahasiswa sibuk dengan BBnya

Seorang mahasiswi duduk di baris kedua dari depan, terlihat khusyuk dengan kertas yang dipegangnya. Setelah saya amati lebih detail, ternyata kertas itu lembar soal ujian SMP, di waktu senggangnya ia berprofesi sebagai guru les siswa SMP. Selain mereka, masih ada delapan mahasiswa yang saya lihat tidak sepenuhnya memusatkan perhatian pada kuliah yang tengah berlangsung. Mereka mengutak-atih ponsel masing-masing, saling mengobrol, ikut tertawa ketika yang lain tertawa.



Gambar 3.3 Mahasiswa sibuk dengan ponselnya

Seorang mahasiswa berkemeja kotak-kotak putih malah nekat mengangkat kakinya yang telanjang ke kursi di depannya sambil sibuk dengan ponselnya. Menurutnya, asal tidak mengganggu mahasiswa yang lain tindakannya tidak perlu dipermasalahkan. Lagipula yang menggunakan ponsel ketika kuliah bukan ia seorang.



Gambar 3.4 Mahasiswa memainkan ponsel dengan kaki diangkat

Pukul 14.17 WIB saya kembali mengikuti kelas. Kali ini kelas Public Relations di ruang J3.. Ada yang tidak biasa di kelas kali ini. Seluruh mahasiswa datang terlambat. Menurut salah satu mahasiswa sebelum kelas itu dimulai mereka sedang mengadakan diskusi kelas internal. Jadilah sebelas menit kemudian kelas baru dimulai. Tidak banyak yang tertulis di catatan saya. Para mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen dengan tekun, setidaknya selama 20 menit pertama. Selanjutnya, 8 dari 11 mahasiswa sibuk sendiri sampai kelas usai. Mereka saling mengobrol, mengantuk, mengotakatik ponsel, bahkan seorang mahasiswa berkemeja ungu sempat tertidur selama tiga menit pada pukul 15.17. Ia mengaku tidak sengaja

tertidur karena bosan dengan suasana kelas. Sedangkan satu mahasiswa berbaju batik sibuk sendiri dengan ponselnya selama kelas berlangsung. Menurutnya hal itu tidak perlu dipermasalahkan karena ia tidak mengganggu mahasiswa lain dan hanya membalas pesan yang masuk.



Gambar 3.5 Mahasiswa tertidur di kelas

Para mahasiswi di kelas ini memakai rok, hanya satu yang memakai celana jins. Namun satu mahasiswi memakai atasan ketat walaupun bawahannya memakai rok. Mahasiswi tersebut juga tertangkap kamera duduk terlalu dekat dengan mahasiswa di sebelahnya. Keduanya beralasan ada proyek kelompok yang harus dikerjakan bersama sehingga di kelas tersebut mereka duduk berdekatan.



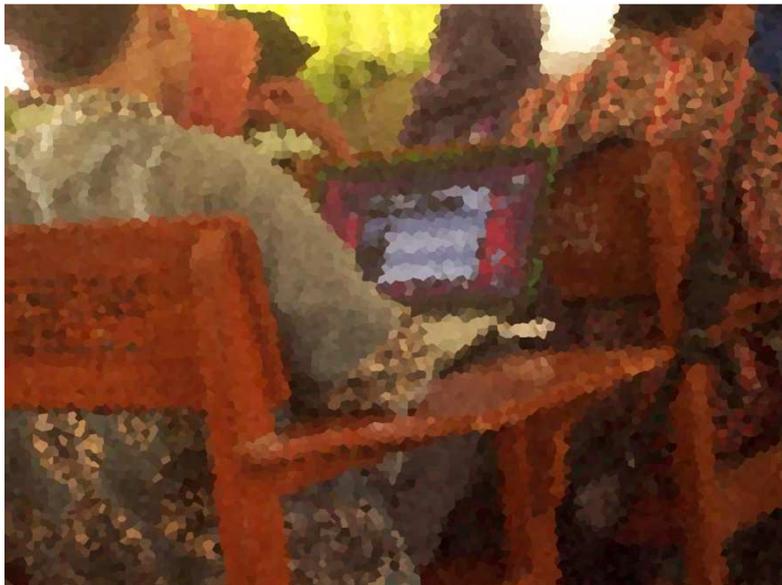
Gambar 3.6 Mahasiswi berbaju ketat dan terlalu dekat dengan lawan jenis

Keesokan hari, Selasa, 23 April 2013 saya masuk kelas pada 14.25 WIB di ruang J4. Mata kuliah Fiqh kali itu mengagendakan presentasi makalah. Presentator hari itu seorang mahasiswa berbaju batik bercelana kain. Ia menjawab semua pertanyaan dengan jawaban yang cenderung logis, minim referensi. Beberapa kali menjawab dengan kata 'biasanya'. Pada sesi praktik shalat jenazah, ia bisa mempraktikkan.

Di kelas tersebut ada satu mahasiswa yang sepanjang kuliah sibuk sendiri dengan laptopnya, membuka situs jejaring sosial juga. Ia sesekali mengajukan pertanyaan, namun setelahnya kembali lagi berkutat dengan laptopnya. Ia beranggapan tidak masalah kuliah sembari mengoperasikan laptop selama ia dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tidak mengganggu. Dosen pun sudah maklum karena sehari-hari memang ia kuliah tanpa pernah lepas dari laptopnya. Satu mahasiswa yang duduk di depannya sepanjang kuliah bermain-main dengannya, sepatu dilepas, kaki dinaikkan, bahkan ketika adzan ashur usil sendiri. "Hanya melepas bosan", begitu dalihnya.



Gambar 3.7 seorang mahasiswa membuka situs facebook saat kuliah berlangsung



Gambar 3.8 mahasiswa yang sama masih berkutat dengan laptopnya

Tiga belas mahasiswa yang lain tidak banyak bersikap terlalu menonjol. Hampir semua berpartisipasi dalam sesi tanya jawab setelah presentasi, hampir semua juga seringkali bercanda-canda dengan klik masing-masing di kelas. Hanya dua mahasiswi yang duduk di baris paling depan yang terlihat

tidak banyak bermain sendiri selama kuliah. Dan ada satu mahasiswi yang bersikap sangat diam sepanjang kuliah.



Gambar 3.9 para mahasiswi mengobrol di kelas

Sepekan berikutnya, Senin 29 April 2013 saya mengikuti kelas Public Relations untuk kali kedua. Para mahasiswa tidak lagi terlambat seperti minggu lalu sehingga kelas dimulai pukul 14.15 WIB layaknya kelas normal.

Kuliah hari itu diisi dengan presentasi oleh seorang mahasiswa dan seorang mahasiswi yang pada kuliah minggu lalu sempat terlihat terlalu dekat secara fisik. Si mahasiswi terlihat lebih baik dalam menjawab pertanyaan daripada si mahasiswa yang terdengar ragu-ragu.



Gambar 3.10 Mahasiswa dan mahasiswi sedang mempresentasikan makalah

Di kelas itu saya mengidentifikasi ada satu mahasiswa angkatan 2007. Ketika sesi presentasi ia beberapa kali sibuk dengan ponselnya dan tidak mengikuti kuliah hingga akhir. Pada 15.45 WIB ia minta izin keluar kelas lebih dulu.



Gambar 3.11 Mahasiswa angkatan 2007

Pada kuliah kali itu seringkali terdengar bunyi tuts keypad ponsel. Sepanjang adzan ashr bunyi tersebut terdengar semakin intensif. Pun begitu dengan suara bisik-bisik antar mahasiswa. Bunyi keypad ponsel tersebut antara lain berasal dari si mahasiswa angkatan 2007, mahasiswa berkaos polo cokelat, mahasiswa berjaket hitam, dan mahasiswi berbaju fuschia. Sedangkan suara bisik-bisik bersumber dari semua mahasiswa di kelas itu. Mahasiswi berbaju fuschia mengaku terpaksa menerima telepon di kelas saat jam kuliah karena ada urusan penting.



Gambar 3.12 Mahasiswa berjaket hitam memainkan ponsel di kelas



3.13 Beberapa mahasiswi mengobrol sendiri di kelas



Gambar 3.14 Mahasiswa berkaos polo coklat memainkan ponsel di kelas



Gambar 3.15 Mahasiswi berbaju fuschia menelpon di kelas

Pada pertemuan sebelumnya dosen memberikan tugas, namun ternyata tidak semua mahasiswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Si mahasiswa angkatan 2007, si jaket hitam, dan si polo coklat tidak mengumpulkan tugasnya. Mahasiswa berjaket hitam mengaku belum selesai mengerjakan tugasnya. Mahasiswa berkaus coklat beralasan lupa kalau ada tugas. Sedangkan mahasiswa angkatan 2007 tidak mengumpulkan tugas karena tidak tahu, pasalnya pada pertemuan sebelumnya ia absen.

Selasa, 30 April 2013 kelas Fiqh mengagendakan ujian lisan dan review pra-UTS. Sontak, suara riuh rendah terdengar dari seluruh penjuru kelas. Hampir semua mahasiswa mulai mempersiapkan diri menghafalkan materi yang diujikan, termasuk berlatih shalat jenazah.

Namun di saat yang lain sibuk mempersiapkan diri, ada satu mahasiswa yang menyibukkan diri dengan laptopnya sendiri. Ia terlihat seperti sedang

mengunduh suatu file. Ia mahasiswa yang sama yang pada pertemuan sebelumnya juga sibuk sendiri menggunakan laptopnya selama jam kuliah.



3.16 Seorang mahasiswa menghidupkan laptopnya ketika kelas berlangsung

Di kelas terdapat 17 mahasiswa dengan aktivitas serupa. Mahasiswa berlatih tayammum, mahasiswa menghafal bacaan shalat jenazah, mahasiswa mengoperasikan ponsel masing-masing, mahasiswa saling mengobrol, semua itu menjadi pemandangan lumrah. Sampai pada pukul 15.38 kelas menjadi semakin berisik karena sebagian besar mahasiswa sudah menyelesaikan ujian lisan mereka. Suasana tegang di awal kuliah berangsur bercampur euforia di menit-menit terakhir.



Gambar 3.17 Seorang mahasiswi menggunakan ponsel di kelas



Gambar 3.18 Seorang mahasiswa menggunakan ponsel di kelas dan menyilangkan kaki



Gambar 3.19 Beberapa mahasiswi terlibat dalam sebuah obrolan ; dan seorang mahasiswi berjilbab ungu muda terlihat menggunakan ponselnya di kelas



Gambar 3.20 Para mahasiswa bersendagurau di dalam kelas

Kelas kali itu pun diakhiri dengan praktik shalat jenazah berjama'ah.

Mahasiswa berkemeja batik ditunjuk menjadi imam. Sebelum kelas dimulai saya sempat melihat mahasiswa tersebut mempersiapkan diri sendirian di luar kelas untuk ujian lisan.



Gambar 3.21 Praktik shalat jenazah berjamaah

Senin, 6 Mei 2013 pukul 10.37 WIB di ruang J6 adalah jadwal UTS (ujian tengah semester) untuk kelas Filasafat Dakwah. Saya pun turut masuk

ke kelas dan mengamati dengan seksama. Meskipun UTS, masih ada sembilan mahasiswa datang terlambat. Sebagian dari mereka mengaku terlambat karena bingung mencari tempat parkir dan harus berjalan dari auditorium ke ruang kelas. Kebetulan hari itu bertepatan dengan peringatan hari bumi, yang mana UKM pecinta alam menyelenggarakan satu hari bebas kendaraan bermotor.

UTS tersebut bersifat open book ; artinya mahasiswa diperbolehkan membuka segala macam teks, catatan, buku cetak, serta akses internet dalam rangka memperkaya referensi untuk jawaban ujian mereka.

Pada menit-menit pertama para mahasiswa terlihat tenang dan khusyuk menghadapi lembar jawaban masing-masing. Setelah dosen meninggalkan kelas, beberapa mahasiswa mulai menunjukkan gelagat bertindak curang. Seorang mahasiswi berkacamata berbaju biru muda yang duduk di baris terdepan mulai terlihat menoleh-noleh sekitar mencari contekan. Namun ia membantah kalau mencari contekan. Ia hanya memastikan jawaban yang ditulisnya sesuai dengan yang dimaksud pada soal.

Seorang mahasiswa berkemeja ungu yang datang terlambat terlihat meminta lembar jawab pada mahasiswi berjilbab abu-abu yang duduk di deretan sebelahnya. Mahasiswi berjilbab abu-abu memberikan lembar jawabnya karena kasihan. Seorang mahasiswa berkacamata berkaos hijau tampak berusaha mendapat jawaban dari mahasiswi yang duduk di depannya. Mahasiswa tersebut berdalih hanya membandingkan jawaban miliknya dengan jawaban milik temannya. Si mahasiswi dengan berat hati mau

membagi lembar jawabnya karena tidak ingin dicap pelit atau sok pintar. Di baris belakang, seorang mahasiswi berbaju abu-abu terlibat diskusi dengan mahasiswa yang duduk tepat di sampingnya. Menurutnya, karena UTS *open book*, berdiskusi tidak apa-apa, yang penting tidak mencontek teman atau *copy-paste* dari artikel di internet.



Gambar 3.22 Mahasiswi berjilbab biru muda menoleh ke belakang



Gambar 3.23 Mahasiswa berkemeja kotak-kotak cokelat menoleh ke belakang



Gambar 3.24 Mahasiswi berjilbab abu-abu melihat lembar jawaban temannya



Gambar 3.25 Mahasiswa berkemeja ungu bertanya pada teman di belakangnya



Gambar 3.26 Contekan beruntun ; mahasiswa berkaos hijau tampak melihat jawaban mahasiswa di depannya , sementara mahasiswa berkemeja abu-abu gelap sedang melihat jawaban si mahasiswa kaos hijau ; mahasiswa berkemeja garis-garis di deret belakangnya terlihat berdiskusi dengan teman di belakangnya.



Gambar 3.27 Mahasiswa berkemeja hitam kesal dengan mahasiswa di belakangnya yang meminta contek.



Gambar 3.28 Mahasiswa berkemeja batik berusaha mencari jawaban teman di depannya



Gambar 3.29 Mahasiswi berbaju merah jambu melihat jawaban teman di depannya

Pukul 11.15 kelas mulai tidak kondusif. Suara berisik terdengar dari seluruh penjuru kelas. Beberapa mahasiswa yang datang terlambat dan duduk di kursi-kursi bagian belakang sempat membicarakan mengenai pembunuhan yang sama sekali tidak ada sangkutpautnya dengan mata kuliah hari itu.

Di hari yang sama, saya mengamati kelas Public Relations pada pukul 14.25 di ruang J3. Suasana kelas siang itu terasa membosankan. Antara dosen dengan mahasiswa minim timbal balik. Pada 15.15 dosen berusaha menstimulasi para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kelas dengan membacakan materi kelompok. Sayangnya, beberapa mahasiswa asik sendiri dengan kegiatan masing-masing.

Seorang mahasiswa berkemeja kotak-kotak terlihat menikmati obrolannya dengan mahasiswi berkacamata berbaju serulian. Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, dua mahasiswa tersebut selalu duduk bersebelahan. Mahasiswa-mahasiswa yang lain membiarkan saja keduanya dekat. Bagi mereka hanya duduk berdekatan bukan sesuatu yang memerlukan teguran. Lagipula masing-masing mahasiswa memiliki urusan sendiri-sendiri sehingga tidak perlu mencampuri urusan orang lain.



Gambar 3.30 Mahasiswi berbaju serulian dengan mahasiswa berkemeja kotak-kotak



Gambar 3.31 Beberapa mahasiswa tampak mengobrol ketika kuliah berlangsung

Sebelum kelas berakhir, dosen menagih tugas kelompok yang telah diberikan pada Senin sebelumnya, tetapi tidak ada mahasiswa yang mengumpulkan. Seorang mahasiswa yang pada kelas tersebut datang terlambat malah mengumpulkan tugas yang seharusnya sudah dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Selama kuliah mahasiswa tersebut terlihat terlalu sering berinteraksi dengan ponselnya sendiri.



Gambar 3.32 Mahasiswa yang memainkan ponsel selama kelas berlangsung

Hari berikutnya, Selasa 7 Mei 2013, kelas Fiqh melaksanakan UTS. Kelas dimulai pukul 14.35 WIB. Ada satu mahasiswa datang terlambat, ketika ditanya dosen ia menjawab baru saja selesai mengurus beasiswa.

Pada menit-menit pertama, kelas begitu tenang. Selang beberapa saat mulai terlihat kegaduhan bisik-bisik oleh beberapa mahasiswa yang berusaha meminta jawaban soal dari rekan atau sekedar berdiskusi untuk meyakinkan diri.

Mahasiswa berkacamata, mengenakan tunik kotak-kotak bertanya pada teman yang duduk di sebelahnya. Mahasiswa berkacamata itu juga terlihat membawa sebuah catatan kecil. Ia mengatakan catatan tersebut dibawa hanya untuk sekedar berjaga-jaga saat darurat sebagai opsi terakhir misalnya jika ia benar-benar tidak tahu jawabannya, tidak benar-benar berniat mencontek. Di belakang mahasiswa berkacamata tersebut, seorang mahasiswa berkemeja garis-garis tampak berdiskusi dengan mahasiswa sebelahnya. Ia beralasan belum belajar sebelumnya sehingga membutuhkan sedikit bantuan.



Gambar 3.33 Mahasiswa bertunik kotak-kotak bertanya pada teman di sebelahnya



Gambar 3.34 Mahasiswa berkemeja garis-garis kusam berusaha memanggil mahasiswi di sebelahnya

Aksi menyontek beruntun terjadi di deretan bangku sebelah kanan, di barisan-barisan di depan saya. Seorang mahasiswi berbaju kotak-kotak warna ruby tampak sesekali melihat catatan dan bertanya pada mahasiswi berkacamata berbaju kotak-kotak gelap. Si mahasiswi berkacamata itu sendiri sempat bertanya pada mahasiswi beratasan warna putih. Seorang mahasiswa berkemeja krem garis-garis tampak membawa catatan besar dan beberapa kali berdiskusi dengan mahasiswi berbaju kotak-kotak warna ruby. Keempat mahasiswi tersebut kompak menyatakan tindakan mereka bukan mencontek, tetapi mengecek. Di deretan itu juga seorang mahasiswa berkemeja batik cokelat terlihat menoleh-noleh ke belakang mencari contekan pada mahasiswi beratasan putih serta mahasiswi berkacamata. Ia juga mengaku tidak belajar sebelumnya.



Gambar 3.35 Cuplikan video yang memperlihatkan dua mahasiswa sedang berdiskusi di tengah UTS



Gambar 3.36 Mahasiswi berkemeja putih terlihat melirik lembar jawaban teman di belakangnya